

Perspektif Pendidikan Agama Kristen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Misi Kontekstual di Era Postmodern

Krisnawati Patikan^{1*}, Tonny Andrian Stefanus²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Korespondensi*: krisnawatipatikan@gmail.com¹, tonnyandrian.bangkit@gmail.com²

Abstract

This article aims to examine Contextual Teaching and Learning (CTL) in the perspective of Christian Religious Education as an approach that supports the implementation of contextual mission in the postmodern era. This study uses a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data were obtained from scientific articles, theological journals, and relevant literature discussing CTL, contextual theology, Christian Religious Education, and contextual mission. Data analysis was conducted narratively and interpretatively to examine the concepts, strategies, and implications of CTL in Christian Religious Education learning. The results of the study indicate that CTL is theologically compatible with contextual theology because it places the Christian faith as an incarnational and dialogical faith with the socio-cultural context of students. CTL is also pedagogically relevant because it encourages participatory, reflective, and life-based learning, and missionarily strengthens the role of Christian Religious Education as a means of contextual witness to the Gospel in a pluralistic society.

Keywords: christian religious education; contextual mission; contextual teaching and learning; postmodern era

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen sebagai pendekatan yang mendukung pelaksanaan misi kontekstual di era postmodern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal teologi, dan literatur relevan yang membahas CTL, teologi kontekstual, Pendidikan Agama Kristen, dan misi kontekstual. Analisis data dilakukan secara naratif dan interpretatif untuk menelaah konsep, strategi, serta implikasi CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa CTL memiliki kesesuaian teologis dengan teologi kontekstual, karena menempatkan iman Kristen sebagai iman yang inkarnatif dan dialogis dengan konteks sosial-budaya peserta didik. CTL juga relevan secara pedagogis karena mendorong pembelajaran partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman hidup, serta secara misioner memperkuat peran Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana kesaksian Injil yang kontekstual di tengah masyarakat plural.

Kata Kunci: contextual teaching and learning; era postmodern; misi kontekstual; pendidikan agama kristen



Article History:

Received: 13 Agustus 2025
Revised: 24 Desember 2025

Accepted: 27 Desember 2025
Published: 30 Desember 2025

Pendahuluan

Proses pembelajaran menurut pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipahami sebagai proses yang menolong peserta didik menemukan makna pembelajaran melalui keterkaitan antara materi akademik dan konteks kehidupan nyata. Johnson menegaskan bahwa CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang membantu peserta didik “melihat makna dalam materi akademik yang dipelajari dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan personal, sosial, dan budaya mereka” (Hasudungan, 2022).

Prinsip ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak dimaksudkan untuk sekadar dihafal, melainkan dipahami dan diterapkan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), kondisi ideal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan iman yang hidup, reflektif, dan praksis, sehingga peserta didik mampu menghidupi nilai-nilai Injil sebagai bagian dari panggilan misi Kristen di tengah dunia. Namun, kondisi aktual menunjukkan bahwa pembelajaran PAK masih cenderung berlangsung secara konvensional dan berorientasi pada transfer pengetahuan (Tanasyah & Putrawan, 2022). Peserta didik sering kali diposisikan sebagai “gelas kosong” yang harus diisi oleh guru, sementara ruang untuk menemukan makna iman secara kontekstual masih terbatas.

Akibatnya, peserta didik hanya berada pada tahap menghafal ajaran iman tanpa memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era postmodern yang ditandai oleh relativisme kebenaran, pluralitas nilai, dan dominasi pengalaman subjektif, kondisi tersebut memperlemah peran PAK sebagai sarana pembentukan iman dan kesadaran misi kontekstual.

Indonesia sebagai negara multikultural yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan etnis, menghadapi tantangan signifikan dalam pelaksanaan misi gereja. Di tengah realitas pluralisme yang kian kompleks, gereja tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan Injil, tetapi juga untuk menghidupi nilai-nilai damai dan keadilan dalam masyarakat yang heterogen. Dalam konteks ini, PAK memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi teologis dan sosial. PAK diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap keragaman dan keadilan sosial.

Namun, pendekatan misi konvensional sering kali gagal menjawab tantangan zaman postmodern yang ditandai oleh relativisme nilai, kebenaran yang bersifat subjektif, dan pergeseran paradigma sosial. Warisan dari misi Kekristenan masa kolonial sering kali berkontribusi pada ketimpangan sosial dan representasi yang timpang terhadap kelompok-kelompok minoritas, khususnya mereka yang berasal dari budaya non-Barat (Reddie, 2021). Jika gereja gagal merefleksikan dan mendekonstruksi pendekatan misi lama yang sarat dengan kekuasaan dan dominasi, maka misi tersebut dapat menjadi tidak relevan bahkan problematik di tengah konteks global yang semakin menuntut keadilan dan kesetaraan.

Selain itu, pembelajaran agama juga memerlukan reformulasi dalam kurikulum untuk membangun apa yang disebut sebagai religious literacy atau literasi keagamaan. Von Brömssen dan rekan-rekannya menekankan bahwa literasi keagamaan bukan sekadar pengetahuan kognitif tentang agama-agama, tetapi mencakup keterampilan untuk memahami dan berinteraksi dengan konteks keberagaman agama secara reflektif, empatik, dan kritis (von Brömssen et al., 2020). Di sinilah letak urgensi pengintegrasian pendekatan misiologi kontekstual dalam kurikulum dan praktik PAK agar dapat merespons realitas keberagaman secara konstruktif.

Pluralisme yang tidak dipahami secara tepat berpotensi menjadi pemicu konflik. Sebaliknya, pendidikan yang tidak kontekstual dan hanya menekankan pada dogma internal dapat gagal menciptakan pemimpin-pemimpin Kristen yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman (Andrian & Waharman, 2024). Kesenjangan antara kondisi ideal dan

kondisi aktual tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen menghadapi persoalan serius dalam menjalankan fungsinya secara misioner di era postmodern. Ketika pembelajaran PAK tidak kontekstual, maka nilai-nilai Injil berisiko dipahami sebagai ajaran normatif yang terpisah dari kehidupan nyata. Padahal, CTL menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan, memahami, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan mereka (Hasudungan, 2022). Oleh karena itu, riset ini perlu dilakukan untuk mengkaji bagaimana pendekatan CTL dapat dipahami dan diterapkan dalam perspektif PAK sebagai upaya menjawab tantangan misi kontekstual di era postmodern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang bertujuan mengkaji konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam perspektif PAK serta relevansinya terhadap misi kontekstual di era postmodern. Data penelitian diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal teologi, dan literatur relevan yang membahas Pendidikan Agama Kristen, misiologi kontekstual, pluralisme, dan postmodernisme. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara purposif berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik. Analisis data dilakukan dengan pendekatan naratif dan interpretatif, yang memfokuskan pada penguraian konsep dan penafsiran terhadap fenomena pluralisme serta respons teologis melalui Pendidikan Agama Kristen, sehingga menghasilkan sintesis teoretis yang koheren dan kontekstual (Andrian & Waharman, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Prinsip Dasar Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kesesuaian mendasar dengan kerangka teologi kontekstual yang menekankan bahwa iman Kristen tidak pernah dipahami dalam ruang hampa, melainkan selalu bergumul dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Teologi kontekstual menegaskan bahwa pewartaan Injil harus mempertimbangkan kondisi riil kehidupan umat agar tidak terjebak dalam model kolonial atau hegemonik, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia (Reddie, 2021). Prinsip ini sejalan dengan CTL yang menempatkan konteks sebagai elemen esensial dalam proses pembelajaran, sehingga Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga relevan dan membumi.

Dalam PAK, teologi kontekstual berfungsi sebagai fondasi pembentukan kurikulum dan metode pembelajaran. PAK yang mengabaikan konteks sosial-budaya peserta didik berisiko menjadi elitis dan eksklusif (Andrian & Waharman, 2024). Oleh karena itu, pendidikan iman perlu terintegrasi dengan pengalaman hidup peserta didik, termasuk identitas budaya dan keyakinan kolektif komunitasnya (Carr, 2003; Marsaulina, 2022). Dalam hal ini, CTL memperkuat fungsi PAK sebagai ruang pembelajaran yang menjembatani doktrin Kristen dan praksis kehidupan sehari-hari.

Secara teologis-pedagogis, prinsip CTL memperlihatkan bahwa pembelajaran iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Kristen yang setia pada Injil justru menuntut proses inkarnasional, yakni menghadirkan kebenaran Allah ke dalam realitas konkret manusia. (Missa & Sirait, 2022; Schreiter, 1985, p. 34). Dengan demikian, CTL tidak hanya kompatibel dengan teologi kontekstual, tetapi menjadi sarana aktualisasi iman Kristen dalam ruang pendidikan. Tanpa pendekatan kontekstual, PAK berisiko memisahkan iman dari kehidupan, sehingga pembelajaran kehilangan daya transformasinya.

Selain itu, pengakuan CTL terhadap potensi kodrati peserta didik sejalan dengan antropologi Kristen yang memandang manusia sebagai imago Dei. Peserta didik bukan objek pasif, melainkan subjek yang memiliki kapasitas berpikir, merasakan, dan bertindak. Oleh karena itu, pembelajaran PAK yang kontekstual tidak bertujuan mengontrol iman peserta didik, melainkan menumbuhkan kesadaran iman yang dewasa dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, CTL memperkuat PAK sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya – rohani, intelektual, dan sosial.

Relevansi Pendekatan CTL terhadap Misi Kontekstual di Era Postmodern

Era postmodern ditandai oleh relativisme nilai, dekonstruksi terhadap otoritas, dan krisis makna, yang secara langsung memengaruhi cara peserta didik memandang kebenaran dan iman. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan serius karena peserta didik tidak lagi menerima kebenaran secara absolut, melainkan menuntut relevansi konkret dalam kehidupan nyata (Farrero & Torrano, 2017; Harefa, 2020). Oleh sebab itu, PAK tidak dapat lagi beroperasi sebatas transfer doktrin, melainkan harus membuka ruang dialog reflektif dan kritis antara iman dan realitas (Andrian & Waharman, 2024).

CTL menjadi relevan karena pendekatan ini menempatkan pembelajaran sebagai proses pemaknaan yang dialogis. PAK dituntut membangun komunitas belajar yang inklusif dan misioner, di mana peserta didik dihargai dalam keberagamannya dan mampu memaknai iman secara personal serta kontekstual (Dalton et al., 2019). Dalam konteks ini, CTL membantu PAK menjalankan misi kontekstual dengan menghadirkan Injil secara reflektif, humanis, dan relevan di tengah dunia postmodern yang plural.

Dalam situasi postmodern yang mencurigai klaim kebenaran absolut, pendekatan CTL memungkinkan Injil dihadirkan secara persuasif dan dialogis. PAK tidak lagi tampil sebagai suara otoriter, tetapi sebagai ruang refleksi iman yang relevan dengan pergumulan manusia. Pendekatan ini membantu peserta didik menemukan bahwa iman Kristen bukan lawan rasionalitas atau pengalaman, melainkan sumber makna yang menuntun hidup. Dengan demikian, CTL memperkuat misi Kristen sebagai kesaksian hidup, bukan sekadar pernyataan doktrinal.

Lebih jauh, CTL membantu PAK menghindari sikap defensif terhadap pluralisme. Dalam konteks misi kontekstual, iman Kristen tidak kehilangan identitasnya ketika berdialog dengan perbedaan, justru semakin diperdalam. PAK yang kontekstual menolong peserta didik memahami iman secara reflektif, sehingga mereka mampu bersaksi secara rendah hati dan autentik di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, CTL melengkapi peserta didik menjadi subjek misi yang relevan di era postmodern.

Strategi Pembelajaran CTL sebagai Sarana Transformasi Iman dan Misi Kristen

Pendekatan kontekstual dalam PAK memperkaya strategi pedagogis dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan aksiologis secara utuh. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga menerapkannya secara kritis dan relevan dalam kehidupan sosial (Michael Jagessar, "A Brief Con-Version," dalam Reddie, 2021). Konsep *learning from life* yang berkembang dalam pendidikan berbasis literasi religius di Eropa menegaskan bahwa realitas sosial peserta didik dapat menjadi sumber teologis dalam pembelajaran iman (von Brömssen et al., 2020).

CTL mendorong strategi pembelajaran seperti refleksi naratif, diskusi terbuka, dan pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif (Conroy, 2016). Dengan strategi ini, PAK tidak hanya bersifat doktriner, tetapi menjadi ruang pembentukan karakter yang transformatif secara sosial. Peserta didik dilatih untuk

menafsirkan isu-isu keadilan, kemiskinan, toleransi, dan lingkungan dalam terang Injil yang membebaskan dan menyejahterakan (Boehlke, 2016).

Strategi CTL yang berorientasi pada pengalaman hidup memungkinkan PAK melampaui batasan kognitif menuju praksis iman. Ketika peserta didik diajak merefleksikan isu sosial melalui terang Injil, pembelajaran iman menjadi proses transformasi yang nyata. Strategi ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak berhenti pada pemahaman doktrin, tetapi diwujudkan dalam tindakan etis dan sosial. Dengan demikian, CTL memperkuat misi Kristen sebagai praksis kasih dan keadilan.

Di sisi lain, pendekatan berbasis masalah dan refleksi naratif dalam CTL mendorong peserta didik mengembangkan daya kritis teologis. Mereka belajar menafsirkan realitas secara bertanggung jawab dan tidak terjebak pada iman yang dangkal atau pragmatis. Dalam konteks ini, PAK berfungsi sebagai laboratorium iman yang menyiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan nyata. Strategi CTL menjadikan iman Kristen tidak rapuh, tetapi matang dan kontekstual.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Implementasi CTL

Dalam pendekatan CTL dan teologi kontekstual, peran guru PAK mengalami pergeseran signifikan. Guru tidak lagi dipahami sebagai otoritas tunggal penyampai doktrin, melainkan sebagai fasilitator dialog iman. Guru berperan membimbing peserta didik untuk berdialog antara teks Alkitab dan pergumulan hidup aktual umat (Balasuriya, 2001; Kamba & Kogoya, 2021). Dengan demikian, kelas PAK menjadi ruang hermeneutik yang hidup.

Guru juga dituntut peka terhadap dinamika pluralisme dan literasi keagamaan. Literasi religius tidak hanya berarti mengenal agama secara faktual, tetapi juga kemampuan berdialog secara kritis dan etis dalam masyarakat plural (Dinham & Shaw, 2017). Dalam konteks ini, guru PAK berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang empatik, etis, dan bertanggung jawab secara sosial (Peters, 1995; Sirait, 2024).

Perubahan peran guru dalam CTL menuntut kompetensi pedagogis dan spiritual yang tinggi. Guru PAK tidak hanya menguasai materi teologi, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap konteks sosial peserta didik. Dalam kerangka teologi kontekstual, guru berfungsi sebagai mediator makna yang membantu peserta didik menjembatani teks Alkitab dan realitas hidup. Tanpa kesadaran ini, CTL berisiko menjadi sekadar metode teknis tanpa kedalaman teologis.

Selain itu, guru PAK dipanggil menjadi teladan iman yang kontekstual. Keteladanan hidup guru menjadi bagian integral dari pembelajaran CTL, karena peserta didik belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari praksis hidup. Dengan demikian, guru PAK berperan sebagai agen misi yang menghadirkan Injil melalui relasi, sikap, dan tindakan. Peran ini menegaskan bahwa pendidikan dan misi tidak dapat dipisahkan.

Tantangan dan Implikasi Penerapan CTL dalam Pendidikan Agama Kristen

Implikasi teologis misi kontekstual menuntut PAK mengadopsi semangat inkulturasi dalam strategi pengajaran. Misi kontekstual menegaskan bahwa Injil harus disampaikan melalui dialog dengan budaya lokal agar tidak dipersepsikan sebagai agama asing (Bevans, 2002). Inkulturasi menjadi jalan tengah antara kesetiaan pada Injil dan penghargaan terhadap budaya lokal (Andrian & Waharman, 2024).

Strategi sosial dalam PAK kontekstual menjadi wujud konkret dari misi ini. PAK perlu mengintegrasikan pendidikan toleransi, pemberdayaan sosial, dan pembentukan karakter kebangsaan melalui program lintas agama, pelayanan masyarakat, dan proyek kolaboratif (Andrian & Waharman, 2024; Foster, 1994). Pendekatan partisipatoris, sebagaimana ditegaskan (Freire, 1974), menempatkan peserta didik sebagai agen perubahan sosial. Dengan demikian, CTL dalam PAK tidak hanya berimplikasi pedagogis, tetapi juga

teologis dan sosial. PAK yang kontekstual menjadi sarana keputusan gereja – mewujudkan iman yang inkarnatif, dialogis, dan transformatif di tengah masyarakat plural dan dinamis (Tiénou, 2007).

Penerapan CTL dalam PAK menuntut keberanian institusional untuk melakukan perubahan paradigma. Sekolah dan lembaga pendidikan Kristen perlu meninggalkan pola pembelajaran yang seragam dan tekstual menuju pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Tantangan ini bukan sekadar teknis, melainkan ideologis, karena menyangkut cara memahami iman dan pendidikan. Tanpa dukungan struktural, CTL sulit diwujudkan secara berkelanjutan. Namun demikian, implikasi positif dari CTL sangat signifikan bagi misi gereja di tengah masyarakat plural. PAK yang kontekstual mampu membentuk peserta didik sebagai pribadi yang beriman, berbelas kasih, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui strategi sosial yang partisipatif, PAK bertransformasi dari ruang kelas menjadi ruang keputusan. Dengan demikian, CTL menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah bagian integral dari misi Allah di dunia.

Implikasi

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki implikasi teologis yang signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen. CTL menegaskan kembali hakikat iman Kristen sebagai iman yang inkarnatif, yakni iman yang hadir dan bekerja di dalam konteks kehidupan manusia. Dengan mengintegrasikan teologi kontekstual dalam pembelajaran PAK, Injil tidak dipahami sebagai doktrin abstrak, melainkan sebagai kebenaran yang hidup dan relevan. Implikasi ini menegaskan bahwa pendidikan iman merupakan bagian integral dari misi Allah (*missio Dei*), di mana proses belajar menjadi sarana pewartaan dan perwujudan kasih Allah di tengah realitas sosial yang plural.

Selain itu, pendekatan CTL mendorong penafsiran Alkitab yang dialogis dan reflektif. Pendidikan Agama Kristen tidak lagi memonopoli makna teks secara dogmatis, tetapi membuka ruang hermeneutik yang memungkinkan peserta didik bergumul dengan teks Kitab Suci dalam terang pengalaman hidup mereka. Hal ini memperkaya pemahaman iman Kristen tanpa mengaburkan esensi Injil, sekaligus menghindarkan PAK dari sikap eksklusif dan hegemonik dalam konteks masyarakat multikultural.

Secara pedagogis, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya transformasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dari model transmisi menuju model partisipatif dan reflektif. CTL menuntut pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman iman melalui pengalaman, dialog, dan refleksi. Guru PAK berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik mengaitkan nilai-nilai Injil dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Implikasi pedagogis lainnya adalah perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual, seperti pembelajaran berbasis masalah, refleksi naratif, studi kasus lokal, dan penilaian autentik. Strategi-strategi ini memungkinkan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan aksiologis secara utuh dalam pembelajaran iman. Dengan demikian, PAK tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Kristen, tetapi juga mampu menghidupi iman secara kritis dan bertanggung jawab.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam PAK berdampak langsung pada penguatan dimensi sosial dan misioner pendidikan Kristen. PAK yang kontekstual mendorong peserta didik untuk menghayati iman Kristen sebagai panggilan untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial yang plural. Melalui integrasi pendidikan toleransi, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama, PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial yang berlandaskan nilai-nilai Injil dan Pancasila.

Implikasi misioner dari temuan ini adalah perubahan paradigma misi Kristen dari pendekatan konfrontatif menuju pendekatan dialogis dan inkarnatif. Peserta didik diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus yang relevan dan berempati di tengah masyarakat majemuk. Dengan demikian, PAK tidak hanya menjadi ruang pewarisan iman, tetapi juga wahana perutusan yang menghadirkan Injil secara nyata dalam kehidupan bersama.

Secara institusional, penerapan CTL menuntut komitmen dan dukungan dari lembaga pendidikan Kristen. Sekolah dan institusi pendidikan perlu memberikan ruang bagi inovasi pedagogis, pengembangan kompetensi guru, serta penyusunan kurikulum yang kontekstual dan partisipatif. Tanpa dukungan struktural, pendekatan CTL berisiko menjadi praktik individual yang tidak berkelanjutan.

Implikasi ini menegaskan bahwa transformasi PAK melalui CTL bukan sekadar tanggung jawab guru, tetapi juga kebijakan institusional. Lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi komunitas pembelajar yang reflektif, terbuka terhadap perubahan, dan setia pada panggilan misi di era postmodern. Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mempertemukan CTL, teologi kontekstual, dan misi Kristen dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, baik secara konseptual maupun empiris, untuk menguji efektivitas penerapan CTL dalam konteks PAK yang berbeda, seperti sekolah dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model implementatif CTL berbasis misi kontekstual, termasuk pengembangan instrumen evaluasi autentik yang mengukur transformasi iman dan keterlibatan sosial peserta didik. Dengan demikian, kajian ini menjadi pijakan awal bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki relevansi teologis, pedagogis, dan misioner yang kuat dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam menjawab tantangan misi kontekstual di era postmodern. CTL menempatkan pembelajaran iman sebagai proses inkarnatif yang mengintegrasikan teks Alkitab, pengalaman hidup peserta didik, dan realitas sosial yang plural, sehingga iman Kristen tidak berhenti pada penguasaan doktrin, tetapi dihidupi secara reflektif dan transformatif. Melalui kerangka teologi kontekstual, CTL memperkuat peran PAK sebagai sarana pembentukan iman yang dialogis, inklusif, dan relevan tanpa kehilangan esensi Injil. Dengan demikian, penerapan CTL dalam PAK tidak hanya memperbarui pendekatan pembelajaran, tetapi juga menegaskan kembali PAK sebagai bagian integral dari misi gereja yang menghadirkan kesaksian Kristus secara kontekstual di tengah dinamika masyarakat postmodern.

Rujukan

- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). Misiologi Kontekstual di Indonesia: Solusi Teologis dan Sosial untuk Masyarakat Pluralis. *Manna Rafflesia*, 11(1), 186–201.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502
- Balasuriya, T. (2001). Liberation of the Affluent. *Black Theology*, 1(1).
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books, Rev. and expanded edn.
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen 2*. BPK Gunung Mulia.

- Carr, D. (2003). *Education, Knowledge and Truth: Beyond the Postmodern Impasse*. Taylor & Francis.
- Dalton, J. E., Hall, M. P., & Hoyser, C. E. (2019). *The Whole Person: Embodying Teaching and Learning through Lectio and Visio Divina*. Rowman & Littlefield.
- Dinham, A., & Shaw, M. (2017). Religious Literacy through Religious Education: The Future of Teaching and Learning about Religion and Belief. *Religions*, 8(7).
<https://doi.org/10.3390/rel8070119>
- Farrero, J. G., & Torrano, C. V. (2017). *Postmodernity and Education: Death of Man and Death of Pedagogy*. FahrenHouse.
- Freire, P. (1974). *Education for Critical Consciousness*. Bloomsbury.
- Harefa, F. L. (2020). Keunikan Teologi Kristen Di Abad Xxi Sebagai Queen Of Sciences Di Era Postmodern. <https://doi.org/10.31220/osf.io/st4u6>
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126.
<https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Kamba, Y., & Kogoya, T. (2021). Pentingnya Kontemplasi Spiritual Sebagai Preferensi Pendidikan Agama Kristen. 21(2).
- Marsaulina, R. (2022). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (S. R. Paparang & R. A. Sirait, Eds.). Pustaka Star's Lub.
- Missa, A., & Sirait, R. A. (2022). Misi Bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Perspektif Teologi Praktika. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(1), 61–80.
- Peters, M. (1995). *Education and the Postmodern Condition*. Bergin.
- Reddie, A. G. (2021). Untangling the Legacies of Slavery: Deconstructing Mission Christianity for our Contemporary Kerygma. *Black Theology*, 19(2), 152–167.
<https://doi.org/10.1080/14769948.2021.1949143>
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing Local Theologies*. Orbis Books.
- Sirait, R. A. (2024). Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(1), 71–82.
<https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>
- Tanasyah, Y., & Putrawan, B. K. (2022). Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 20(2), 1–14. <https://doi.org/10.46965/ja.v20i2.1622>
- Tiénou, T. (2007). *Christian Theology in an Era of World Christianity* (C. Ott & H. A. Netland, Eds.). Inter-Varsity Press.
- von Brömssen, K., Ivkovits, H., & Nixon, G. (2020). Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden – A three-country policy comparison. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 132–149.
<https://www.tandfonline.com/action/showCitFormats?doi=10.1080/13617672.2020.1737909>